

**AKTUALISASI KETELADANAN GURU SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Oleh :

Suyahman

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

e-mail: sym_62@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Subjek penelitiannya : guru dan siswa SD Negeri pucangan 3, objeknya keteladanan guru dan pendidikan berkarakter. Jenis penelitian ini , penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan datanya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna mengetahui validitas data digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif mengalir yang terdiri dari 3 langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian : berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa sikap, perilaku, dan perbuatan nyata guru menjadi contoh bagi para siswa di SD negeri pucangan 3. Karena itu guru diharuskan untuk bersikap, berperilaku dan berbuat yang baik terlebih dahulu sebelum memberikan saran dan nasehat bagi para siswa dalam bersikap, berperilaku dan berbuat baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun lingkungan keluarga. Khusus dalam lingkungan sekolah sikap, perilaku dan perbuatan guru harus dapat dicontoh oleh para siswa, misalnya cara berpakaian, cara minum, cara bicara/berkomunikasi, cara makan, dan lain-lain. Kesimpulannya bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan berkarakter di SD negeri Pucangan 3, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

Kata- Kunci: Aktualisasi Keteladanan Guru dan Pendidikan Berkarakter

PENDAHULUAN

JARKONI yang kepanjangan dari *iso ujar ora iso nglakoni* pernyataan ini memiliki makna yang sangat dalam pada proses pendidikan anak. Guru jangan hanya berucap saja, memberi nasehat saja pada peserta didik, yang terpenting adalah tindakan nyata guru sehingga dapat dicontoh dan di tiru oleh peserta didik.

Slogan Guru digugu dan ditiru, saat ini sudah mulai pudar. Hal ini disebabkan oleh perbuatan guru sendiri dimana sikap, perilaku dan perbuatannya tidak pantas dijadikan keteladanan atau untuk di ditiru oleh peserta didik.

Berbagai kasus yang telah mencoreng profesi guru diantaranya : kasus yang berkaitan dengan etika profesi guru adalah kasus kekerasan yang pernah dialami oleh salah satu murid atau siswa di SMPN 3 Mojokerto yang dilakukan oleh oknum guru bahasa inggris yang berinisial WS, Kekerasan yang terjadi antara guru bernama Muin dan murid bernama Rama Haryanto di SMP Negeri 10 Pangkal Pinang, Seorang guru dari Meksiko guru cantik bernama Ahisury Flores Hernandez, baru-baru ini menjadi perbincangan publik, khususnya para pengguna jejaring sosial setelah dirinya mengunggah sebuah foto di akun Facebook-nya yang memperlihatkan seorang siswanya belajar dengan mulut yang diselotip, Ada Kasus Pencabulan yang

Dilakukan Oknum Guru, Ini Reaksi Kadisdikbud Subang, Oknum Guru Beli Karya Tulis, dan masih banyak kasus lainnya yang menimpa profesi guru.

Adanya fakta tersebut menimbulkan keprihatinan yang mendalam di dunia pendidikan. Karena terjadi kontradiksi antara dunia pendidikan dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini difokuskan pada aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakte. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan aktualisasi keteladanan guru yang bagaimanakah yang dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan pendidikan berkarakter. di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian dirumuskan mendeskripsikan aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

KAJIAN TEORI

Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih

khusus lagi adalah kepribadian seorang guru.

Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang di anggap terhormat dan patut di contoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan. Bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam.

Dalam lexicology al-Quran, paradigma keteladanan guru berakar dari penunjukan kata tarbiyah yang merujuk pada pengertian pendidikan tidak implisit. Namun penunjukannya dapat dilihat dari istilah lain: *al-Rabb*, *Rabbayani*, *Nurabbi*, dan *Robbaniy*. Sayyid Qutb menafsirkan istilah *at-Tarbiyah* sebagai upaya pemeliharaan jasmaniyah peserta didik dan membantunya dalam rangka menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *akhlaqul karimah* pada diri peserta didik. Dari pandangan tersebut, memberikan pengertian bahwa istilah *at-Tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Dari pengertian tersebut, yang terpenting menurut penulis adalah bagaimana keteladanan guru dalam

membimbing anak didik untuk menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting **keteladanan guru** dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlak, yakni berakhlak mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau

diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru atau pendidik merupakan sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya sendiri serta membangun bangsa dan negara

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini penting dimiliki tenaga pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak yang sudah sampai pada tataran yang menyedihkan. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral anak, janganlah suka berbohong pada anak jika kita menginginkan mereka menjadi anak yang jujur, dan juga tepatilah janji ketika kita menjanjikan sesuatu pada anak jika kita menginginkan mereka menjadi anak yang dapat dipercaya. Keteladanan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan

dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Di antara rasul Allah yang harus kita contoh adalah nabi Muhammad Saw. Karena beliau

telah Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua Metode keteladanan juga digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran dengan memberikan pengajaran yang baik kepada peserta didik agar dapat berkembang fisik, mental dan kepribadiannya secara benar. Keteladanan dalam pengajaran, menjadi keniscayaan, karena hakikat pengajaran adalah membentuk kepribadian yang utuh. kelebihan metode keteladanan yaitu peserta didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru lebih mudah mengevaluasi hasil belajarnya, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, tercipta hubungan baik antara peserta didik dan guru, serta mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena dicontoh oleh peserta didiknya. Sedangkan kelemahannya adalah adanya guru yang tidak mempunyai kode etik keguruan. Guru tidak mencerminkan sikap mentalitas dan moralitasnya dihadapan peserta didik, sehingga anak didik cenderung bersikap apatis, tidak menunjukkan motivasi belajar dan cenderung berlawanan

dengan tata tertib sekolah. Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum yang lemah cenderung meniru kaum yang kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. Dan dalam perkembangannya naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian, dan tujuan yang mulia. Keteladanan memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam kegiatan mengajar. Citra seorang guru yang baik dalam bertutur akan berpengaruh besar dalam proses transformasi ajaran kepada peserta didik. Bahasa perbuatan adalah bahasa yang paling keras dibanding bahasa lisan. Fitrah meneladani merupakan fitrah yang terdapat pada diri manusia, fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat

saat anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berpikir kritis.

Bentuk-bentuk Keteladanan. Ada dua bentuk metode keteladanan, yaitu : a. Keteladanan disengaja. Peneladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik dengan sengaja memberikan contoh kepada peserta didiknya supaya ditiru, umpamanya adalah pendidik memberikan contoh untuk membaca yang baik agar para murid menirunya, imam memperbaiki sholatnya dalam mengajarkan sholat yang sempurna kepada makmumnya, atau seorang komandan maju ke depan barisan dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan dan kegigihan dalam jiwa pasukannya. b. Keteladanan yang tidak disengaja. Dalam hal ini pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, serta keikhlasannya. Dalam kondisi pendidikan yang seperti ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu guru diharapkan memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah

Swt. dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain. Semakin tinggi kualitas pendidik maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pendidikannya.

Guna mempekuat konsepsi keteladanan maka harus di dukung adanya banyak teori keteladanan itu sendiri. Teori keteladanan diperkenalkannya melalui belajar sosial dengan istilah social learning theory (teori belajar sosial).

Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikologi pada Universitas Stanford Amerika Serikat, teori disebut juga dengan teori observation learning, belajar observasional/pengamatan (Muhibbin Syah, 2006: 106). Manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya.

Teori belajar sosial menekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral

siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya.

Kepopuleran teori belajar sosial juga tidak lepas dari dukungan Miller dan Dollard, mereka memandang bahwa tingkah laku manusia itu dipelajari melalui prinsip-prinsip psikologi belajar (Sarlito Wirawan Sarwono, 2002: 23) yaitu : a. Dorongan, yaitu rangsangan kuat dari dalam individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku, dorongan itulah yang membuat seseorang terpaksa harus meniru tingkah laku orang lain untuk berbuat, dorongan muncul disebabkan adanya kebutuhan yang mesti terpenuhi, seperti rasa lapar mendorong untuk makan haus mendorongnya untuk minum. b. Isyarat adalah rangsangan yang menentukan tingkah laku balas yang akan timbul, misalnya uluran tangan merupakan isyarat bagi seseorang untuk berjabat tangan. c. Tingkah laku balas, yaitu reaksi individu terhadap rangsangan yang timbul didasarkan pada tingkah laku bawaan, apabila tingkah laku itu tidak sesuai dengan yang diharapkan maka individu tersebut belajar dengan cara dan ralat (trial and error learning), untuk mengurangi belajar dengan coba dan ralat ini, seseorang

akan meniru tingkah laku orang lain untuk dmemberikan tingkah laku balas yang tepat. d. Ganjaran, yakni rangsangan yang menetapkan apakah suatu tingkah laku balas akan diulang atau tidak pada kesempatan lain, dengan adanya pemberian ganjaran maka seseorang akan tahu tingkah lakunya tepat atau tidak. Membahas tingkah laku tiruan, Mille dan Dollard menyatakan ada tiga mekanismenya, yang tingkah laku sama (same behavior), tingkah laku tergantung (matched dependendent behavior), dan tingkah laku salinan (copying). Tingkah laku sama terjadi apabila ada dua orang yang bertingkah laku sama terhadap rangsangan atau isyarat sama, akan halnya dengan tingkah laku tergantung, ini timbul akibat adanya kebutuhan untuk meniru seseorang terhadap orang lain, karena disatu pihak adalah lebih pintar, lebih dewasa, atau lebih mampu dari pada pihak yang lain, sedangkan tingkah laku salinan, tingkah laku ini didasarkan pada tingkah laku seseorang yang dijadikan model atau contoh, untuk memperbaiki tingkah lakunya sehingga lebih sesuai dengan tingkah laku model yang dicontoh.

Setelah menganalisis teori dari orang-orang barat, mereka lebih banyak menggunakan hubungan sosial untuk menggambarkan tingkah laku teladan, demikian halnya teori keteladanan yang ditawarkan al-Qur'an, dengan menjadikan sosok pribadi nabi untuk dicontoh dan

diteladani. Luasnya kontak sosial yang dapat terjadi dengan beragam tingkah laku yang dapat ditiru, mulai dari yang positif hingga yang negatifd meminta tugas ekstra seorang pendidik untuk memberikan penawaran bagi tingkah laku negatif yang ditirunya. Teori keteladanan yang telah dijelaskan tersebut diatas, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada anak didik, agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, karena itu seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah anak didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya, untuk itulah Allah swt. Memperingatkan agar tidak memberi contoh yang kurang baik

Teori pembiasaan menurut para pakar Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksiionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak (Wiji Suwarno, 2006: 59).

Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu diantaranya adalah hukum latihan (the law of exercise), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (the law of use), dan hukum bukan penggunaan (the law of disuse). Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula. Sebagai contoh yang dapat kita lihat pada seorang anak didik yang rajin membaca dan mengulang-ulang pelajarannya, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar, sebaliknya seorang anak yang malas belajar maka ketika ulangan ia sulit menjawab soal-soal.

Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan ini adalah Ivan Pavlov, ia terkenal dengan teorinya classical conditioning (pembiasaan klasik), teori ini didasarkan pada hasil

Jenis penelitian ini, penelitian kualitatif Menurut Nana Syaodih, **penelitian kualitatif** (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bertolak dari filsafat konstruktivisme yang memiliki asumsi bahwa

eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya (Muhibbin Syah, 2006: 96).

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut.

Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak.

METODE PENELITIAN

kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (a shared social experience) yang hanya bisa diinterpretasikan oleh individu-individu tertentu. Individu yang

berperan dalam penelitian kualitatif memiliki hak yang menjadi kode etik penelitian kualitatif. Yaitu bahwa identitas informan serta informasi-informasi yang disampaikan menjadi sesuatu yang berharga dan perlu pertanggung jawaban yang tinggi. Untuk menjaga **kode etik**, biasanya sebelum dilakukan observasi, di buat kesepakatan tertulis dalam bentuk formulir kesepakatan (*consent form*) antara peneliti dan informan.

Tujuan penelitian kualitatif menurut **Kriyantono** adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan maka dapat dikatakan semakin baik pula kualitas penelitian. Namun dari segi jumlah responden atau objek penelitian, kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibanding kuantitatif karena lebih mengedepankan kedalaman data bukan kuantitas data.

Suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian kualitatif jika memiliki ciri-ciri: 1. Bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelas dan sedalam-dalamnya. 2. Bersifat induktif, yaitu

penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang kemudian memunculkan teori. (Baca juga: , 3. Menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung, karena meski berangkat dari data namun tetap saja teori digunakan sebagai fokus pembatas dari objek penelitian. , 4. Berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang diteliti, yang dapat digali dari persepsi objek penelitian, dan 5 . Mengutamakan akan pentingnya proses penelitian yang berjalan, bukan semata mengacu pada hasil yang ingin dicapai.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Makna dari pendekatan ini adalah bahwa penelitian ini memberikan gambaran riil saat ini tentang aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, dan memproyeksikan kondisi yang diharapkan ke depan jauh lebih baik. Metode pengumpulan datanya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna mengetahui validitas data digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif mengalir yang terdiri dari 3 langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Februari hingga tanggal 2 Maret 2018 ditemukan hal-hal sebagai berikut: aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dirasakan tidak maksimal hal ini di dasarkan atas kondisi riil yang peneliti temukan bahwa masih banyak sikap, perilaku dan perbuatan guru yang kurang pas untuk diteladani misalnya melarang siswa makan sambil bicara guru sendiri kadang-kadang makan juga dengan bicara, melarang siswa untuk

tidak merokok guru sendiri malah merokok, melarang siswa datang terlambat guru justru sering terlambat, menyuruh siswa masuk kelas mengucapkan salam guru sendiri masuk kelas tidak mengucap salam, menyuruh siswa berkata yang sopan guru sendiri terkadang kurang kontrol berucap yang tidak sopan, menyuruh siswa dalam bergaul tidak membeda-bedakan dengan teman lainnya guru sendiri dalam bergaul justru membeda-bedakan , menyuruh siswa untuk berlaku adil guru sendiri tidak berlaku adil terhadap para siswa.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan 15 siswa yang peneliti lakukan pada tanggal 15-20 maret 2018 ditemukan hasil sebagaimana dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1

Hasil wawancara dengan siswa 15 SD N Pucangan 3 tentang aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

No	Pertanyaan	jawaban
1	Apakah bapak/ibu gurumu setiap masuk ruang kelas mengucapkan salam	13 siswa menjawab ya dan 2 siswa menjawab tidak pasti
2	Apakah bapak/ibu gurumu sebelum dan sesudah memulai pelajaran selalu mengajak berdoa bersama	14 siswa menjawab ya dan 1 siswa menjawab tidak pasti
3	Apakah bapak/ibu gurumu sebelum dan sesudah makan selalu mencuci tangannya	11 siswa menjawab ya dan 4 siswa menjawab tidak pasti
4	Apakah bapak/ibu gurumu sebelum keluar dari ruang kelas selalu membersihkan papan tulis	9 siswa menjawab ya dan 6 siswa menjawab tidak tentu
5	Apakah bapak/ibu gurumu kalau makan dan minum selalu tidak dengan bicara	12 siswa menjawab ya dan 3 siswa menjawab kadang-kadang dengan bicara
6	Apakah bapak / ibu gurumu kalau makan/minum selalu duduk	10 siswa menjawab ya dan 5 siswa menjawab kadang-kadang dengan berdiri
7	Apakah bapak/ibu gurumu kalau mengajar tidak pernah terlambat	9 siswa menjawab ya dan 6 siswa menjawab kadang-kadang terlambat
8	Apakah bapak/ibu gurumu kalau berpakaian selalu rapi	13 siswa menjawab ya dan 2 siswa menjawab tidak pasti
9	Apakah bapak/ibu gurumu selalu membuang sampah pada tempatnya	10 siswa menjawab ya dan 5 siswa menjawab kadang-kadang di tinggal di meja kelas

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat di deskripsikan bahwa secara riil aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. dirasakan kurang maksimal. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya nyata untuk meningkatkan aktualisasi

keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh para guru adalah:

1. Setiap bicara harus mencerminkan kata-kata yang sopan dan enak didengarkan
2. Setiap sikapnya harus dapat diteladani oleh siswanya

misalnya bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memperlakukan siswa di kelas

3. Perilakunya harus dapat di contoh oleh siswanya misalnya selalu berdoa sebelum dan sesudah memberikan pelajaran, mengucapkan salam ketika masuk kelas
4. Perbuatannya harus dapat di contoh oleh siswanya misalnya mencuci tangan ketika mau makan, membersihkan papan tulis ketika mengakhiri pelajaran, makan dan minum sambil duduk dan tidak bicara, berpakaian rapi, tidak pernah terlambat dalam masuk ruang kelas.

Upaya lain yang dapat digunakan guru yaitu dengan memutarakan fil-fil yang mengandung unsur-unsur keteladanan serta mengajak bernyanyi yang syairnya mengandung makna keteladanan

Aktualisasi nilai keteladanan dapat pula dilakukan oleh guru melalui penggunaan metode

pembelajaran permainan, demonstrasi, bermain peran, maupun teknik klarifikasi nilai.

Dengan berbagai -upaya yang lebih konkrit dan tajam tersebut maka berdampak bahwa aktualisasi keteladanan guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.dapat lebih maksimal yang ditunjukkan dengan sikap, perilaku dan perbuatan siswa di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.lebih berkarakter.

Simpulan

Melalui berbagai upaya nyata dalam berbagai bentuk penampilan, tindakan nyata, sikap, perilaku dan perbuatan maupun dengan menerapkan metode permainan, demonstrasi, bermain peran serta teknik klarifikasi nilai dalam mengaktualisasikan keteladanan guru maka dapat mewujudkan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri Pucangan 3 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid, 2006, Ilmu pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: Kencana
- Abdul Mustaqim, 2005, Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak (Bandung: Mizan Pustaka
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, Educational, Theory a Quranic Outlook, diterjemahkan M.

- Agus Prasetyo, 2017, Guru Di Gugu dan Di Tiru, artikel yang tidak diterbitkan.
- Aminatul zahro, 2015, Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru, Yrama Widya, Bandung
- Arifin dan Zainuddin, 2005, Teori-Teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an, Cet. III: Jakarta: Rineka Cipta,
- E Mulyasa, 2012, Manajemen Pendidikan Karakter , Sinar Grafika Offset, Jakarta
- Hamka Abdul Aziz, 2012, Karakter Guru Profesional, Al- Mawardi Prima, Jakarta Selatan
- Mahmud, 2011, Pemikiran Pendidikan Islam, **Bandung: CV. Pustaka Setia**
- Muhammad Yaumi, 2014, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi, Prenadamedia, Group, Jakarta
- Nurul Innayati, 2015, Peranan Keteladanan orang Tua dalam menumbuhkan sikap positif anak di sekolah, Skripsi
- Salman Rusydie, 2012, Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta , DIVA Press, Jogjakarta
- Suwarno, Wiji, 2006, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Cet I; Yogyakarta:ar-Ruz Media
- Suyahman, 2017, Makalah Tidak diterbitkan, Keteladanan guru dulu sekarang dan ke depan sebagai bahan refleksi.
- Syah, Muhibbin, 2006, Psikologi belajar, Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin, 2003,, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Tohirin, 2006, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tumpu, Sahabuddin, 1999, Mengajar dan Belajar: Dua Aspek Dari Suatu Proses yang disebut pendidikan, Cet.I; Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Wirawan Sarwono, 2002, arlito, Teori-Teori Psikologi Sosial, Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada